

**PERHITUNGAN HARGA POKOK DAN PEMBEBANAN
MASING - MASING TIPE RUMAH
PADA PERUSAHAAN "GM" DI SURABAYA**

**DIAJUKAN UNTUK MEMENUHI SEBAGIAN PERSYARATAN
DALAM MEMPEROLEH GELAR SARJANA EKONOMI
JURUSAN AKUNTANSI**



**DIAJUKAN OLEH
RODIATAM MARDIJAH
No. Pokok : 049520534 - E**

**KEPADA
FAKULTAS EKONOMI UNIVERSITAS AIRLANGGA
SURABAYA
1998**

SKRIPSI
PERHITUNGAN HARGA POKOK DAN PEMBEBANAN
MASING-MASING TIPE RUMAH
PADA PERUSAHAAN "GM" DI SURABAYA

DIAJUKAN OLEH
RODIATAM MARDIJAH
No. POKOK : 049520534-E

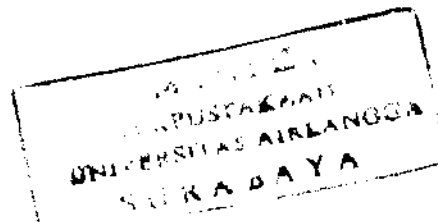
KK.
A4/99.
Mar.
P

TELAH DISETUJUI DAN DITERIMA DENGAN BAIK OLEH

DOSEN PEMBIMBING,



DRS. Ec. SUGIAT, Ak.
NIP : 130 531 811



TANGGAL 23-12-1998

KETUA JURUSAN,



DRS. WIDI HIDAYAT, MSi, Ak.
NIP : 131 558 573

TANGGAL 24-12-1998

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

- a. PT. "GM" dalam membebankan harga pokok penjualan tidak sesuai dengan SAK yang mengakibatkan Manajemen tidak dapat mengetahui berapa harga pokok untuk masing-masing tipe rumah sehingga mengakibatkan kesalahan dalam penentuan harga jual.
- b. Setelah diadakan revisi cara penghitungan harga pokok rumah maka terjadi kenaikan harga pokok penjualan rumah tahun 1995 sebesar 3,28% dan tahun 1996 sebesar 0,72%. Bila dengan cara sebelum revisi dihasilkan harga pokok yang sama meskipun tipe rumah berbeda sebesar Rp. 6.906.687,32/unit untuk tahun 1995 dan Rp. 9.231.967,57 / unit untuk tahun 1996. Sedangkan setelah revisi akan dapat diketahui harga pokok rumah untuk masing-masing tipe Rp. 7.176.061,49 untuk tipe 21, Rp. 11.337.613,24 untuk tipe 36, Rp.14.265.918,42 untuk tipe 45 pada tahun 1995 dan Rp. 8.521.728,27 untuk tipe 21, Rp. 13.913.850,10 untuk tipe 36, Rp.18.006.497,44 untuk tipe 45 pada tahun 1996. Angka ini lebih akurat dibandingkan penelitian dari cara sebelum revisi.

Dengan adanya perubahan-perubahan diatas, ternyata berdampak bagus pada laporan laba rugi. Pada saat belum ada alternatif perbaikan, laporan laba rugi menunjukkan laba bersih setelah pajak Rp. 274.130.383,85 pada tahun 1995 dan laba setelah pajak sebesar Rp. 156.041.504,95 pada tahun 1996 (tabel-13), Namun setelah diketemukan alternatif perbaikan, laporan laba rugi menunjukkan laba bersih setelah pajak sebesar Rp. 231.937.281,63 pada tahun 1995 dan Rp. 134.276.217,15 pada tahun 1996 (tabel-25). Sedangkan laporan perubahan laba ditahan sampai dengan akhir tahun 1996 menunjukkan nilai sebesar Rp. 366.213.498,78 (tabel:26).

5.2. Saran

- a. Biaya sarana dan prasarana karena merupakan unsur harga pokok penjualan rumah, maka pembebanannya sebaiknya didasarkan berapa kebutuhan-kebutuhan akan sarana dan prasarana untuk masing-masing tipe rumah yang terjual jika tidak laporan keuangan periodik yang disusun akan lebih atau kurang pembebanan dengan demikian laporan keuangan yang dihasilkan tidak wajar.
- b. Pembebanan harga pokok rumah yang terjual hendaknya lebih diperhatikan terutama harga pokok rumah pada masing-masing tipe

karena laporan keuangan yang tidak tersajikan secara layak akan menyesatkan manajemen dalam pengambilan keputusan.

- c. Sebaiknya dibentuk biaya cadangan perolehan tanah dan sarana dan prasarana sebagai prediksi biaya perolehan tanah dan sarana dan prasarana yang masih dikeluarkan untuk periode yang akan datang apabila PT."GM" akan mengadakan pembukaan lahan baru untuk penjualan rumah yang siap dijual tahap berikutnya, serta kemungkinan adanya tambahan biaya untuk periode berikutnya. Pembentukan cadangan ini sangat berguna untuk ketepatan penentuan harga pokok rumah. Dengan begitu harga pokok dapat mencerminkan biaya yang melekat pada unit yang terjual dan akan dibebani biaya-biaya yang sesuai, dalam arti tidak lebih atau kurang pembebanan.